

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang terdapat beragam penyakit menyerang manusia salah satunya adalah penyakit infeksi. Penyakit infeksi merupakan penyakit yang serius, yang bisa menyebabkan kematian terutama pada negara-negara berkembang seperti halnya di Indonesia. Penyebab utamanya infeksi di Indonesia adalah keadaan udara yang berdebu dan keadaan tempat yang lembab sehingga menyebabkan mikroorganisme seperti virus, jamur, bakteri dan protozoa dapat tumbuh subur. *Staphylococcus aureus* salah satu contoh bakteri yang bisa menyebabkan infeksi (Radji, 2011).

Staphylococcus aureus merupakan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi terhadap luka yang terkontaminasi disertai dengan abses bernanah yang bisa menyebabkan kerusakan pada kulit, kelainan kulit yang diakibatkan infeksi bakteri *Staphylococcus aureus* sering terdapat pada daerah yang beriklim tropis dengan tempat tinggal yang buruk. Beberapa kasus infeksi yang diakibatkan oleh infeksi *Staphylococcus aureus* adalah jerawat, bisul, impetigo, serta infeksi luka. Infeksi *Staphylococcus aureus* yang lebih berat terjadi pada penyakit pneumonia, mastitis, plebitis, meningitis, infeksi saluran kemih, dan endokarditis. *Staphylococcus aureus* juga menjadi penyebab infeksi nosokomial, keracunan makanan dan sindrom syok toksik bakteri (Yuwono, 2012).

Prevalensi kejadian infeksi penyakit kulit semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian Nindya (2009) tentang prevalensi penyakit kulit dan

pengobatan pada daerah Petamburan Jakarta pusat didapatkan hasil penelitian menunjukkan prevalensi penyakit kulit sebesar 47,57% dari 103 keluarga yang diamati di kelurahan Petamburan Jakarta pusat dengan penyakit kulit terbanyak disebabkan oleh jamur sebesar 71,43% dan sisanya disebabkan oleh bakteri sebesar 28,57% (Kasmin, 2018).

Untuk pencegahan penyakit infeksi yang diakibatkan *Staphylococcus aureus* ini sudah dilakukan pengobatan dengan pemberian antibiotik salah satunya adalah penisilin. Akan tetapi antibiotik ini memiliki efek samping yaitu iritasi kulit, mual dan muntah, dan pemberian dosis yang berlebihan dapat mengakibatkan bakteri menjadi resisten. Berkembangnya populasi bakteri yang resisten menyebabkan antibiotik yang pernah efektif untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu kehilangan nilai kemoterapeutiknya (Pelczar dan Chan, 2008). Penggunaan antibiotik yang kurang cermat dan tepat juga dapat mengakibatkan beberapa efek samping, diantaranya membunuh florainormal (mikroba yang secara alamiah menghuni tubuh manusia), imunitas menurun, dan resistensi bakteri terhadap antibiotik yang mengakibatkan penderita memerlukan antibiotik dari golongan yang lebih kuat dengan harga yang lebih mahal (Judarwanto, 2006).

Berdasarkan efek samping yang ditimbulkan oleh antibiotik yang kurang cermat dan tepat pemakaiannya sangat merugikan sehingga diperlukan alternatif obat alami atau kembali ke pengobatan alam (back to nature). Obat alami tersebut diperoleh dari tanaman. Salah satu tanaman yang berpotensi sebagai obat alami adalah tanaman delima.

Delima merupakan salah satu tanaman tropis yang cukup banyak di temukan di desa tamberu alet kabupaten Pamekasan pulau madura yang di

mamfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tanaman pekarangan, obat diare dan ketersediaannya yang berlimpah tanpa harus bersaing dengan kebutuhan manusia. Hal yang sama juga dilakukan oleh Rukmana (2003) dalam bukunya yang menyatakan bahwa daun delima berkhasiat sebagai obat untuk mengatasi gangguan pencernaan, perut kembung, dan muntah-muntah.

Tanaman delima diketahui mengandung senyawa metabolit sekunder antara lain flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, yang berfungsi sebagai antimikroba dalam membunuh dan menghambat bakteri *Staphylococcus aureus*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ismail (2011) mengemukakan bahwa senyawa aktif sebagai antibakteri terhadap *E. coli* pada kulit buah delima adalah alkaloid dan tanin. Rosidah dan Wila (2012) juga menambahkan bahwa tumbuhan lain yang bersifat antibakteri terhadap *E. coli* karena mengandung tanin dan alkaloid adalah daun jambu biji yang merupakan satu ordo dengan delima (ordo Myrtales). Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Yanti (2014) yang menunjukkan bahwa pada konsentrasi 50% dari perasa daun delima efektif menghambat pertumbuhan *E. Coli*.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tentang pengaruh daun delima terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.

1.2 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh perasan daun delima terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan konsentrasi berapa yang optimal dalam menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus*

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa Menambah wawasan/ilmu pengetahuan tentang manfaat pengaruh daun delima terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.

1.4.2 Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk ilmu pengetahuan tentang pengobatan tradisional, salah satunya perasan daun delima digunakan oleh masyarakat pada umumnya digunakan untuk pengobatan luka dan deare.

